

**DARI SITUS KAWITAN KE PURA LUHUR GIRI SALAKA ALAS
PURWO DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH DI SMA**

Oleh

Winda Susiyani, NIM 2214021016

Program Studi Pendidikan Sejarah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi ruang sakral, mengidentifikasi unsur-unsur akulturasi budaya dalam arsitektur, ritual, dan simbol, serta mengembangkan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Situs Kawitan menjadi Pura Luhur Giri Salaka mencerminkan pergeseran paradigma dari tatanan upacara keagamaan Hindu Bali, sebagaimana pura yang ada di Bali. Akulturasi budaya terlihat dari aspek arsitektur yang memadukan konsep *Tri Mandala* Bali dengan tahta batu zaman megalitik. Keberadaan dua ruang sakral yang harmonis mencerminkan nilai multikulturalisme, toleransi beragama dan kebinekaan yang relevan dengan capaian pembelajaran Fase E Kurikulum Merdeka pada materi Kerajaan Hindu-Budha, sehingga kedua tempat sakral ini berpotensi sebagai sumber belajar sejarah berbasis kearifan lokal yang dapat mengembangkan pemahaman historis dan sikap toleransi siswa SMA.

Kata Kunci: Transformasi ruang sakral, Akulturasi Budaya Hindu Jawa Bali, Sumber Belajar.

ABSTRACT

This research aims to analyze the process of transformation of sacred spaces, identify elements of cultural acculturation in architecture, rituals, and symbols, and develop its potential as a source of history learning in high school. In this study, the method used is a historical research method which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study show that the transformation of the Kawitan Site into Pura Luhur Giri Salaka reflects a paradigm shift from the Balinese Hindu religious ceremonial order, like the temples in Bali. Cultural acculturation can be seen from the architectural aspect that combines the concept of the Tri Mandala of Bali with the stone throne of the megalithic era. The existence of two harmonious sacred spaces reflects the values of multiculturalism, religious tolerance and diversity that are relevant to the learning outcomes of Phase E of the Independent Curriculum on the Hindu-Buddhist Kingdom material, so that these two sacred places have the potential to be a source of history learning based on local wisdom that can develop historical understanding and tolerance attitudes of high school students.

Keywords: Transformation of sacred space, Acculturation of Javanese Hindu Culture Bali, Learning Resource.

